



## **Systematic Literature Review Tentang Peran Guru dalam Bimbingan dan Perencanaan Karir Anak Tunarungu**

**Sherly Yultri<sup>1\*</sup>, Berliana Merry Sunyoto<sup>2</sup>, Jihan Hafizhah Rahmah<sup>3</sup>**

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Email: [sherlyjulitri@gmail.com](mailto:sherlyjulitri@gmail.com), [berlianamerry@gmail.com](mailto:berlianamerry@gmail.com), [jihanhafizhahrahmahh@gmail.com](mailto:jihanhafizhahrahmahh@gmail.com)

\*Corresponding email: [sherlyjulitri@gmail.com](mailto:sherlyjulitri@gmail.com)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam bimbingan dan perencanaan karir siswa tunarungu, dengan fokus pada tantangan dan strategi efektif yang diterapkan. Latar belakang penelitian didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk memastikan kesetaraan akses pendidikan karir bagi siswa tunarungu, mengingat hambatan komunikasi dan kurangnya layanan inklusif. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review dengan 15 artikel terpublikasi tahun 2017–2025 dari jurnal nasional dan internasional yang dianalisis secara naratif untuk mengidentifikasi tema utama terkait bimbingan karir, perencanaan karir, pengembangan karir dan peran guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mengidentifikasi minat siswa, menggunakan pendekatan individual, dan memanfaatkan teknologi seperti aplikasi karir inklusif. Namun, efektivitasnya terhambat oleh keterbatasan kompetensi bahasa isyarat guru dan pendekatan bimbingan yang belum sepenuhnya mengakomodasi budaya Tuli. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya pelatihan guru berbasis inklusi, kolaborasi dengan komunitas Tuli, dan integrasi faktor sosial seperti social capital untuk memperkuat keberlanjutan program. Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik bimbingan karir yang lebih responsif terhadap keragaman kebutuhan siswa tunarungu.

**Kata kunci:** bimbingan karir, perencanaan karir, siswa tunarungu, inklusi

**Abstract** - This study aims to analyze the role of teachers in career guidance and planning for deaf students, focusing on the challenges and effective strategies implemented. The research background stems from the urgent need to ensure equitable access to career education for deaf students, considering communication barriers and the lack of inclusive services. The method employed is a Systematic Literature Review of 15 articles published between 2017-2025 from national and international journals, analyzed narratively to identify key themes related to career guidance, career planning, career development, and the teacher's role. The findings reveal that teachers play a crucial role in identifying students' interests, implementing individualized approaches, and utilizing technology such as inclusive career applications. However, their effectiveness is constrained by teachers' limited sign language proficiency and guidance approaches that do not fully incorporate Deaf culture. The study concludes by emphasizing the importance of inclusive teacher training, collaboration with the Deaf community, and integration of social factors such as social capital to enhance program sustainability. These findings provide a foundation for developing more responsive career guidance policies and practices that address the diverse needs of deaf students.

**Keywords:** career guidance, career planning, deaf students, inclusion.





## Pendahuluan

Saat ini, memperoleh pendidikan adalah kebutuhan pokok bagi setiap individu. Pendidikan dibutuhkan agar individu mampu menghadapi tuntutan dan kemajuan zaman. Segala ilmu dan pengetahuan yang diterima akan menjadi keahlian yang dibutuhkan saat individu melanjutkan karirnya kelak. Oleh karena itu, pendidikan dianggap penting dan fungsi pendidikan nasional harus berlaku bagi seluruh warga negara Indonesia (Anggara, 2019).

Anak berkebutuhan Khusus (ABK) juga memiliki hak setara dalam menerima pendidikan yang layak, salah satunya siswa tunarungu. Siswa tunarungu merupakan anak dengan kelainan mendengar, kesulitan menggunakan bahasa lisan, dan kesulitan berkomunikasi dengan sekitar (Hardi, 2024). Siswa tunarungu juga mengalami kesulitan dalam memproses informasi bahasa sehingga siswa lebih sulit untuk memahami isi pembicaraan. Hal ini menyebabkan guru pengajar memiliki tantangan dan tanggung jawab lebih besar dalam mendidik siswa tunarungu.

Selain tanggung jawab dalam memberi ilmu dan mengajarkan keterampilan vokasional, guru juga memiliki tantangan dalam menyusun dan merencanakan karir siswa tunarungu. Terhambatnya masalah karir merupakan salah satu masalah siswa tunarungu yang berdampak pada kehidupannya secara kompleks (Melisa, 2021). Hartono (2018) mendefinisikan bimbingan karir sebagai proses membantu siswa untuk memahami diri dan lingkungannya, menentukan pilihan profesi, hingga membantu siswa dalam menyusun rencana untuk mewujudkan keputusan yang dipilihnya. Pengembangan karir bagi siswa tunarungu merupakan hal penting dalam membantu mengarahkan dan mengotakkan kemampuan, bakat, dan minat siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SMALB di kota Padang, diketahui bahwa pengajar mempunyai peran krusial dalam menggali potensi anak. Guru akan mengajarkan berbagai keterampilan dan melihat bidang yang akan menjadi potensi serta minat siswa tunarungu. Hal ini berarti guru dituntut untuk memberi bimbingan karir yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu (Gunawan, 2016). Bimbingan karir yang difasilitasi oleh guru diharapkan mampu memberikan makna dan pemahaman baru kepada siswa tunarungu. Pemahaman ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan lanjut terkait pendalaman ilmu maupun kelanjutan pendidikan siswa tunarungu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam bimbingan dan perencanaan karir siswa tunarungu. Peneliti akan melihat





dan menguraikan bagaimana guru berperan dalam membimbing dan merencanakan karir siswa tunarungu.

Perencanaan karir bagi anak tunarungu merupakan proses kompleks yang membutuhkan dukungan terstruktur dari berbagai pihak, terutama guru. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki peran sebagai fasilitator, konselor, dan mentor dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus. Di tengah tantangan aksesibilitas dan komunikasi, peran guru menjadi semakin vital untuk memastikan anak tunarungu mendapatkan kesempatan karir yang setara.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review. Systematic Literature review merupakan kegiatan yang fokus terhadap sebuah topik spesifik yang menjadi minat untuk dianalisis secara kritis terhadap isi naskah yang dipelajari. Literature review ini menggunakan literatur terbitan tahun 2017-2025 yang dapat diakses fulltext menggunakan google scholar. Jurnal yang direview merupakan jurnal yang memenuhi kriteria berupa artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan pencarian kata kunci pengembangan keterampilan anak tunarungu, bimbingan karir tunarungu, dan perencanaan karir anak tunarungu. Hasil tinjauan ini berjumlah 15 artikel, 5 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional. Literature review ini disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil untuk menjawab tujuan. Jurnal penelitian yang sesuai dengan kata kunci kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama dan tahun terbit jurnal, judul penelitian, metode penelitian, variabel dan ringkasan hasil atau temuan.

## Hasil dan Pembahasan

Kontribusi Gurunya yaitu Guru berkontribusi sebagai: Fasilitator komunikasi melalui penggunaan metode visual, bahasa isyarat, dan teknologi bantu. Konselor karir dengan memberikan pemahaman akan potensi, minat, dan peluang kerja sesuai kebutuhan khusus siswa. Penghubung dengan dunia kerja melalui program magang, pelatihan vokasional, dan kerja sama industri.



Pengaruh Positifnya Berdasarkan literatur, guru berperan besar dalam: Meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu. Membantu identifikasi minat karir sejak dini. Memfasilitasi adaptasi lingkungan kerja inklusif. Dampak Positifnya Jangka pendek: Peningkatan partisipasi siswa tunarungu dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan karir. Jangka panjang: Meningkatnya peluang kerja dan kemandirian ekonomi siswa setelah lulus. Data dan Fakta Positif Masa Depan, Prediksi WHO menyebutkan peningkatan kesadaran global terhadap pendidikan inklusif akan memperluas kebijakan dukungan untuk guru pendidikan khusus (WHO, 2023). Studi longitudinal di Jepang dan Finlandia menunjukkan bahwa dukungan guru meningkatkan partisipasi karir siswa tunarungu sebesar 26% dalam lima tahun terakhir (Tanaka et al., 2020; Rautio & Saloviita, 2022).

Temuan Penelitiannya Peran guru lebih efektif jika dikombinasikan dengan pelatihan karir berbasis praktik dan keterlibatan orang tua. Keterlibatan guru dalam program karir khusus berkorelasi dengan pencapaian karir yang lebih tinggi pada siswa tunarungu. Keterbatasan Penelitiannya, Studi yang tersedia masih terkonsentrasi di negara maju. Minimnya data longitudinal di negara berkembang, khususnya Indonesia.

Refleksi Kritis dan Kritis Progresifnya Pentingnya memperkuat program pelatihan guru agar mampu menjawab kebutuhan karir anak tunarungu secara komprehensif. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan LSM harus membangun sistem yang mendorong kolaborasi lintas sektor.

Kritik Membangunnya Sebagian besar studi masih bersifat deskriptif. Diperlukan penelitian kuantitatif dan evaluatif yang lebih tajam untuk mengukur efektivitas intervensi guru secara statistik. Penguatan Argumentasi, Peran guru dalam bimbingan karir bagi anak tunarungu bukan hanya wacana ideal, tetapi kebutuhan strategis yang terbukti secara empiris memberi dampak positif terhadap kesiapan kerja dan kemandirian hidup anak.

Implikasi Penelitiannya Kurikulum pelatihan guru harus mencakup materi bimbingan karir inklusif. Perlu adanya sistem monitoring jangka panjang terhadap hasil karir siswa tunarungu. Penting membangun pusat layanan karir inklusif di sekolah-sekolah luar biasa (SLB).

Analisis dari 15 artikel yang menjelaskan variabel terkait pengembangan keterampilan anak tunarungu, bimbingan karir tunarungu, dan perencanaan karir anak tunarungu pada Tabel 1.



Tabel.1 Analisis Sintesis Pencarian Literatur

No	Penulis/Tahun	Judul	Metode	Variabel	Hasil Temuan
1	Pardi, Herdi (2024)	Program Bimbingan Karir untuk Mengeksplorasi Minat Karir Peserta Didik Tunarungu	Kualitatif	Bimbingan Karir	Siswa punya minat di berbagai bidang, tapi belum punya rencana karir. SII digunakan untuk merancang program.
2	Mawarni et al. (2025)	Designing an Inclusive Career Application with Career Analysis Facilities to Support Skill Mastery for People with Disabilities	DBR	Keterampilan, Perencanaan Karir	Aplikasi karir inklusif berhasil memetakan minat dan rekomendasi karir; mudah digunakan dan relevan.
3	Pardi et al. (2024)	Optimasi Pengembangan Karir untuk Siswa Tunarungu di SLB/B Pangudi Luhur, Jakarta Barat	Kuantitatif	Pengembangan Karir	Mayoritas siswa punya minat sesuai tipe kepribadian; pendekatan terstruktur dan dukungan guru efektif.
4	Afdal et al. (2019)	Karjeros planavimo skirtumai tarp negirdinčių mokinių (vaikinių ir merginų) (Perbedaan Perencanaan Karier antara	Kuantitatif	Perencanaan Karier	Tidak ada perbedaan signifikan antara gender; perlunya layanan konseling dan pendekatan individual.

		Siswa Tunarungu Laki-laki dan Perempuan)			
5	Syarifah (2021)	Career Guidance in Preparing Students with Disabilities for Get Into the Work	Kualitatif	Bimbingan Karir	Bimbingan karir untuk siswa tunarungu dilakukan dengan pendekatan pembelajaran individual, sedangkan untuk siswa tunagrahita ringan menggunakan metode drill. Metode disesuaikan dengan karakteristik disabilitas.
6	Rola Mai Putri, Zulmiyetri (2023)	Peran Guru dalam Pengembangan Minat Anak Tunarungu di Bidang Kriya Kayu di SLB Fisabilillah	Kualitatif	Pengembangan Minat	Guru menggunakan pendekatan informal dan ekstrakurikuler untuk kembangkan minat kriya kayu.
7	Iswari (2017)	Career Guidance Model	Kualitatif	Bimbingan Karir	Model bimbingan karir terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa tunarungu dalam menghadapi dunia kerja. yang berarti model tersebut berhasil meningkatkan keterampilan kerja siswa, terutama dalam bidang kuliner, fesyen, estetika, dsb.
8	Sartinah et al. (2023)	CIP: An Alternative Career Guidance Model to Improve Self-Understanding and Work Understanding for	Eksperimen Kuantitatif	Career Guidance	CIP tingkatkan pemahaman diri dan karier (minat, kepribadian, sikap, nilai).

		Deaf Students			
9	R.N. Anisa (2022)	Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik PJBL untuk Meningkatkan Pemahaman Pilihan Karir Siswa Tunarungu	-	Bimbingan Karir	Teknik pembelajaran berbasis proyek (PJBL) efektif dalam meningkatkan pemahaman karir siswa tunarungu.
10	Daniel Ndhlovu, Enock Mubonde, Rose Chikopela and, Joseph M. Mandyata (2020)	Views of Stakeholders on Career Guidance Services Provided to Pupils with Hearing Impairment at Nsonta Secondary School in Kasama District, Zambia	Kualitatif (Studi Kasus)	Career Guidance	Bimbingan karir disediakan sebagai layanan <i>one-on-one</i> , bimbingan kelompok maupun pendidikan dalam bentuk kunjungan industri yang dilakukan oleh guru bimbingan karir dan guru mata pelajaran.
11	Renée Punch dan Jill Duncan (2022)	The Role of Social Capital in the Transition to Postsecondary Education of Students Who Are Deaf or Hard of Hearing	Kualitatif	Social Capital	<i>Social capital</i> menjadi penghubung antara karir dengan rencana studi lanjutan bagi mahasiswa. Persepsi mahasiswa mengenai jalur karir dipengaruhi dan diperluas oleh aspirasi hidup dan didukung oleh <i>social capital</i> . Ditemukan bahwa 10 siswa tunarungu mampu melanjutkan karirnya ke perguruan tinggi karena adanya fasilitas <i>social capital</i> yang memfasilitasi mereka untuk mendaftar ke universitas.

12	Marie Alagband, Ivan Garibay (2020)	Non-Cognitive Factors	Agent-Based Modeling	Career Planning	Model ini menunjukkan bahwa faktor non-kognitif seperti tujuan jelas, keterampilan sosial, dan integrasi sosial sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan studi dan karier siswa tunarungu.
13	Mary Quirke and Conor Mc Guckin (2023)	The sound of silence: deconstructing notions of inclusion in career guidance on exploring the experience of deaf people	Kualitatif	career guidance	Hasil menunjukkan bahwa pendekatan tradisional dalam layanan karir bagi siswa tunarungu masih sangat dipengaruhi oleh model medis yang kurang memperhatikan kebutuhan budaya dan bahasa kelompok Deaf. Misalnya, tidak adanya padanan kata “career guidance” dalam Irish Sign Language (ISL) menjadi refleksi kuat bahwa konsep ini belum tertanam dalam kerangka pendidikan komunitas tunarungu.
14	Maame Afua Nkrumah, John Frank Eshun, Eric D. Ahiabile (2021)	Pendidikan Berkualitas Tunarungu	Kualitatif	TVET, Bimbingan Karir	TVET dipilih karena praktikal. Hambatan: kurangnya JBI, metode tidak inklusif, minim bimbingan karir.
15	Pardi, Herdi (2024)	Career Support Programme to Expand Career Interests of Partners	Kualitatif	Keterampilan, Bimbingan Karir	Hasil menunjukkan siswa memiliki minat di bidang STEM, marketing, hospitality, dan education. Program bimbingan karir disarankan menggunakan pendekatan berbasis RIASEC untuk menyesuaikan minat dan kepribadian.

## 1. Eksplorasi Minat dan Bakat Karir Siswa Tunarungu

Guru memegang peran penting dalam membantu siswa tunarungu mengenali minat dan bakat mereka agar dapat membuat perencanaan karir yang tepat. Dalam studi Pardi dan Herdi (2024), ditemukan bahwa meskipun siswa tunarungu memiliki ketertarikan di berbagai bidang, mereka belum memiliki arah perencanaan karir yang jelas. Oleh karena itu, asesmen seperti Strong Interest Inventory digunakan guru untuk merancang program bimbingan yang sesuai dengan minat mereka (Pardi & Herdi, 2024). Sementara itu, studi kuantitatif oleh Pardi et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan minat yang selaras dengan tipe kepribadian tertentu, dan keberhasilan program bimbingan sangat bergantung pada struktur program dan keterlibatan guru. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rola Mai Putri dan Zulmiyetri (2023), yang menunjukkan bahwa minat keterampilan seperti kriya kayu berhasil dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran nonformal dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam studi Pardi dan Herdi (2024) mengemukakan bahwa siswa tunarungu menunjukkan minat pada bidang STEM, *marketing*, *hospitality*, dan pendidikan, serta menyarankan agar guru menggunakan pendekatan RIASEC untuk menyesuaikan minat dengan kepribadian mereka. Eksplorasi minat harus dilakukan secara sistematis, dengan dukungan pendekatan kepribadian dan pembelajaran yang kontekstual.

## 2. Model dan Teknik Bimbingan Karir yang Efektif

Penyesuaian model dan teknik bimbingan dengan karakteristik siswa menjadi aspek penting dalam efektivitas layanan karir. Dalam temuan Syarifah (2021), pendekatan individual lebih sesuai diterapkan pada siswa tunarungu dibanding metode drill yang digunakan untuk siswa tunagrahita, karena perbedaan karakteristik disabilitas yang signifikan. Penelitian Iswari (2017) mendukung pendekatan ini, menunjukkan bahwa model bimbingan yang diterapkan mampu meningkatkan kemampuan kemandirian siswa tunarungu, terutama dalam keterampilan kerja seperti tata boga, fesyen, dan estetika. Di sisi lain, pendekatan berbasis self-understanding seperti model CIP juga terbukti efektif menurut Sartinah et al. (2023), karena dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap diri sendiri, nilai-nilai personal, dan pilihan karir yang sesuai. Sementara itu, Anisa (2022) menguji teknik pembelajaran berbasis proyek dan menemukan bahwa pendekatan aktif ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu terhadap berbagai pilihan karir. Model yang responsif dan pendekatan aktif-partisipatif memberikan hasil yang lebih bermakna dalam mempersiapkan siswa tunarungu memasuki dunia kerja.

### 3. Pemanfaatan Teknologi dan Aplikasi Karir Inklusif

Kemajuan teknologi telah membuka peluang baru dalam mendampingi siswa tunarungu mengeksplorasi karir mereka secara lebih mandiri. Penelitian oleh Mawarni et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi karir berbasis analisis minat berhasil membantu siswa memetakan kecenderungan karir dan mendapatkan rekomendasi profesi yang relevan. Aplikasi tersebut juga dinilai mudah digunakan dan mampu memberikan alternatif bimbingan berbasis digital yang tidak bergantung pada tatap muka langsung. Peran guru dalam konteks ini bertransformasi menjadi fasilitator digital yang mengarahkan siswa memahami cara kerja aplikasi dan menafsirkan hasilnya. Adanya bantuan teknologi ini, proses bimbingan menjadi lebih inklusif dan dapat menjangkau siswa tunarungu secara optimal, bahkan ketika sumber daya sekolah terbatas.

### 4. Perencanaan Karir Berbasis Pendekatan Individual dan Kolaborasi

Perencanaan karir yang berhasil menuntut pendekatan yang memperhatikan kebutuhan individu sekaligus kolaborasi antar berbagai pihak. Penelitian Afdal et al. (2019) menyimpulkan bahwa perencanaan karir siswa tunarungu sebaiknya disusun berdasarkan pendekatan individual, karena perbedaan kebutuhan personal tidak selalu berkaitan dengan jenis kelamin atau kelompok umum lainnya. Studi oleh Ndhlovu et al. (2020) juga mendukung pendekatan campuran, yakni one-on-one, kelompok, serta kunjungan lapangan, yang diberikan oleh guru bimbingan dan guru mata pelajaran untuk memberikan pemahaman yang luas dan mendalam. Temuan dari Nkrumah, Eshun, dan Ahiabile (2021) menyoroti praktik TVET sebagai pendekatan yang tepat karena sifatnya yang praktikal, namun juga mencatat bahwa program bimbingan di beberapa sekolah masih menghadapi tantangan seperti kurangnya informasi, pendekatan yang belum inklusif, dan minimnya keterlibatan guru dalam proses karir siswa. Memperkuat kerja sama antara guru, instruktur kejuruan, dan pihak eksternal, maka perencanaan karir dapat berjalan lebih komprehensif dan kontekstual.

### 5. Tantangan Bahasa Isyarat dan Inklusi Budaya Tuli

Bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama bagi siswa tunarungu menjadi elemen krusial dalam keberhasilan bimbingan karir. Ndhlovu et al. (2020) menemukan bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan bahasa isyarat yang memadai, dan hal ini menjadi hambatan ketika menyampaikan informasi karir kepada siswa tunarungu. Kesulitan dalam komunikasi ini

menyebabkan informasi tidak terserap maksimal dan berdampak pada pengambilan keputusan siswa. Penelitian Quirke dan McGuckin (2023) memperdalam isu ini dengan mengkritik pendekatan tradisional dalam bimbingan karir yang masih didasarkan pada model medis dan mengabaikan aspek budaya dan bahasa komunitas Deaf. Mereka juga mencatat bahwa dalam Irish Sign Language, tidak ditemukan padanan kata untuk “career guidance,” yang mencerminkan rendahnya integrasi konsep ini dalam pendidikan komunitas tunarungu. Oleh karena itu, guru perlu memperkuat kompetensi bahasa isyarat serta memperhatikan keberagaman budaya Deaf dalam proses bimbingan karir agar proses bimbingan menjadi lebih inklusif dan berdaya guna.

#### 6. Aspek Sosial dan Pendukung dalam Karir Siswa Tunarungu

Aspek sosial dan pendukung seperti kepercayaan diri, tujuan hidup, dan dukungan lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk kesiapan karir siswa tunarungu. Punch dan Duncan (2022) menyebut bahwa siswa tunarungu yang memiliki dukungan sosial yang kuat (social capital), seperti keluarga dan komunitas pendukung, cenderung memiliki aspirasi karir yang lebih tinggi dan mampu menjangkau pendidikan lanjut. Hal ini diperkuat oleh Alaghband dan Garibay (2021) melalui pemodelan agent-based, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kejelasan tujuan hidup, kemampuan berinteraksi sosial, dan rasa diterima dalam komunitas sangat mempengaruhi ketekunan siswa dalam pendidikan dan kesiapan menuju karir. Guru dan sekolah sebaiknya menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan aspek sosial dan emosional siswa, serta menciptakan program mentoring atau peer-support bagi siswa tunarungu untuk meningkatkan self-efficacy mereka dalam meraih masa depan karir yang layak.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran sentral dalam bimbingan dan perencanaan karir siswa tunarungu. Pendekatan individual, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan program bimbingan karir. Namun, tantangan seperti komunikasi dan inklusivitas masih perlu diatasi. Dengan memperkuat dukungan sosial dan menyediakan layanan yang sesuai, siswa tunarungu dapat lebih siap menghadapi dunia kerja dan mencapai kemandirian karir. Penelitian ini menekankan pentingnya inovasi dan komitmen berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan untuk memastikan kesetaraan peluang karir bagi siswa tunarungu. Kurikulum pelatihan guru harus mencakup materi bimbingan

karir inklusif. Perlu adanya sistem monitoring jangka panjang terhadap hasil karir siswa tunarungu. Penting membangun pusat layanan karir inklusif di sekolah-sekolah luar biasa (SLB). Guru memegang peran strategis dalam membantu anak tunarungu merencanakan karir mereka secara realistis dan bermakna. Upaya ini membutuhkan sistem dukungan menyeluruh, pendekatan individual, dan kerja sama multipihak. Guru efektif ketika mampu menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Kesadaran dan kapasitas guru sangat menentukan keberhasilan perencanaan karir anak tunarungu. Perlu integrasi teknologi dan pelatihan berkelanjutan bagi guru.

## Daftar Pustaka

- Afdal, A., Padangas, I., Iswari, M., Alizamar, A., Ifdil, I., Syahputra, Y., & Nurhastuti, N. (2019). Negirdinçiu Mokinių (Vaikinų Ir Merginų) Karjeros Planavimo Skirtumai. *Specialusis Ugdymas*, 1(39).
- Alaghand, M., & Garibay, I. (2021). Effects Of Non-Cognitive Factors On Post-Secondary Persistence Of Deaf Students: An Agent-Based Modeling Approach. In *Proceedings Of The 2020 Conference Of The Computational Social Science Society Of The Americas* (Pp. 1-13). Springer International Publishing.
- Anggara, E. (2019). Studi Deskriptif Implementasi Bimbingan Karir Terhadap Penyaluran Tenaga Kerja Anak Tunarungu Pasca Smalb. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(1), 1-15.
- Anisa, R. N. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Pjbl Untuk Meningkatkan Pemahaman Pilihan Karir Siswa Tunarungu Kelas Ix. *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(7), 995-1011.
- Gunawan, D. (2016). Model Bimbingan Karir Komprehensif Untuk Pengembangan Karir Siswa Tunarungu (Studi Pengembangan Model Bimbingan Karir Komprehensif Untuk Mengembangkan Karir Siswa Tunarungu Di Bandung). *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 11(1), 51-59.
- Hardi, M. (2024). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri (Slbn) Pkk Lampung* (Doctoral Dissertation, Tesis. Uin Raden Intan Lampung).
- Hartono. (2018). *Bimbingan Karier* (Ed Ii). Jakarta: Kencana.
- Iswari, M. (2017). Career Guidance Model In Independence Of Deaf Children In Time After Special Senior High School. *Journal Of Icsar*, 1(2), 131-133.
- Mawarni, S., Aryani, F., Idris, I., Anwar, C. R., & Zulfitrh, Z. (2025, April). Designing An Inclusive Career Application With Career Analysis Facilities To Support Skill Mastery For People With Disabilities. In *The 8th International Conference On Education Innovation (Icei 2024)* (Pp. 530-542). Atlantis Press.
- Melisa, E. (2021). *Strategi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Tunarungu Di Slb Negeri I Sinjai* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Ndhlovu, D., Mubonde, E., Mandyata, J., & Chikopela, R. (2020). Views Of Stakeholders On Career Guidance Services Provided To Pupils With Hearing Impairment At Nsonta Secondary School In Kasama District, Zambia.
- Nkrumah, M. A., Eshun, J. F., & Ahiabile, E. D. (2021). Providing Quality Education For All: The Dilemma Of Deaf Students In A Mainstream Technical University. *Ghana Journal Of Education: Issues And Practice (Gje)*, 7, 114-141.
- Pardi, P., & Herdi, H. (2024). Program Bimbingan Karir Untuk Mengeksplorasi Minat Karir Peserta Didik Tunarungu. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 99-110.